

PENINGKATAN KEMAMPUAN BINA DIRI MEGGOSOK GIGI MELALUI METODE TEACCH PADA ANAK AUTIS KELAS IV DI SLB NEGERI 1 MAROS

Nurrah Fatun¹, Syamsuddin², Dwiyatmi Sulasminah³

^{1,2,3}Pendidikan Khusus Universitas Negeri Makassar

¹nurrahfatun@gmail.com, ²syamsuddin8270@unm.ac.id,

³diyatmisulasminah@unm.ac.id

ABSTRACT

This study addresses a practical issue involving a fourth-grade student with autism who was unable to brush their teeth independently—particularly the inner surfaces—and thus required assistance at every stage of the activity. The study aimed to determine the improvement in self-care skills (specifically tooth brushing) achieved through the TEACCH method for a fourth-grade student with autism at SLB Negeri 1 Maros. A quantitative approach was employed using a Single-Subject Research experimental method with an A-B-A design. The subject was a student with autism identified by the initial 'A'. Data were analyzed using visual analysis, encompassing both within-condition and between-condition analyses. The results indicated that the student's tooth-brushing self-care skills fell into the low category during the Baseline-1 (A1) phase. Following the intervention using the TEACCH method (Phase B), the student's tooth-brushing ability improved. This improvement was sustained during the Baseline-2 (A2) phase, even after the intervention had ceased. Based on the between-condition analyses (A1-B and B-A2), the TEACCH method positively influenced the improvement of tooth-brushing skills in the fourth-grade student with autism at SLB Negeri 1 Maros.

Keywords: Child with autism, TEACCH method, tooth brushing

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan berdasarkan permasalahan yang ada di lapangan bahwa terdapat anak autis kelas IV yang menunjukkan bahwa subjek penelitian belum mampu menggosok gigi secara mandiri, terutama pada bagian dalam gigi sehingga masih memerlukan bantuan pada setiap tahap kegiatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peningkatan kemampuan bina diri menggosok gigi melalui metode TEACCH pada anak autis kelas IV di SLB NEGERI 1 MAROS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen berjenis *Single Subjek Research*. Desain penelitian yang digunakan adalah desain A-B-A. Subjek pada penelitian ini adalah seorang anak autis yang berinisial A. data yang diperoleh kemudian di analisis menggunakan analisis visual, meliputi analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bina diri menggosok gigi anak autis pada kondisi *Baseline -1 (A1)* berada pada kategori

rendah. Setelah diberikan intervensi metode *TEACCH* pada kondisi intervensi (B), kemampuan menggosok gigi anak mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut tetap bertahan pada kondisi *Baseline 2* (A2) meskipun intervensi diberhentikan berdasarkan hasil analisis perbandingan antar kondisi A1-B dan B-A2, penggunaan metode *TEACCH* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan menggosok gigi anak autis kelas IV di SLB NEGERI 1 MAROS

Kata kunci: *Anak autis, Metode TEACCH, menggosok gigi*

A. Pendahuluan

Autisme adalah “kondisi perkembangan menyeluruh pada anak yang ditandai dengan adanya masalah serta keterlambatan di area kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial”. Biasanya, gangguan autisme pada anak dapat diidentifikasi sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Aspek-aspek yang terdampak meliputi bahasa atau komunikasi, perilaku, interaksi sosial, dan kurangnya kontak mata. Gangguan yang dialami anak dengan autisme mengakibatkan kesulitan dalam bidang akademis maupun non-akademis. Oleh karena itu, anak autis sangat membutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan ciri-ciri yang mereka miliki. Salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak autis adalah dengan memberikan program khusus berupa pembelajaran pengembangan diri (Syahril, 2022).

Salah satu program pendidikan yang sangat esensial bagi anak

dengan autisme adalah program keterampilan bina diri. Program keterampilan bina diri adalah layanan khusus yang bertujuan untuk membantu anak dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya sendiri, sehingga mereka dapat mengurangi ketergantungan pada orang lain.

Program ini mencakup beragam

kemampuan merawat diri, seperti makan dan minum tanpa bantuan, mandi, memakai baju, menggunakan toilet, mencuci tangan, menyisir rambut, serta menjaga kebersihan diri, termasuk kemampuan menyikat gigi. Penguasaan keterampilan-keterampilan ini menjadi fondasi bagi anak autis untuk mencapai kemandirian dan meningkatkan kualitas hidup mereka di lingkungan keluarga serta masyarakat. Menjaga kebersihan pribadi adalah hal yang sangat krusial dalam kehidupan sehari-hari karena berkontribusi tidak hanya pada kesehatan, tetapi juga mendukung

interaksi sosial, seperti meningkatkan rasa percaya diri, kenyamanan dalam berkomunikasi, serta kualitas hubungan dengan orang lain. Untuk itu, penting untuk mengajarkan anak autis keterampilan menjaga kebersihan pribadi, seperti menggosok gigi, sejak dini mungkin sebagai bagian dari pengembangan kemampuan bina diri. Menggosok gigi adalah proses membersihkan gigi dengan menggunakan sikat gigi dan pasta gigi yang sebaiknya dilakukan dua kali sehari, yaitu di pagi hari setelah sarapan dan di malam hari sebelum tidur. Aktivitas menggosok gigi harus diajarkan kepada anak autis secara perlahan dan bertahap. Dalam proses pembelajaran ini, ada beberapa langkah yang perlu diajarkan agar anak bisa melakukannya sendiri, seperti mempersiapkan alat untuk menggosok gigi, mengambil air untuk berkumur, menuangkan pasta gigi ke sikat gigi, memulai menggosok gigi mulai dari bagian depan, kiri, kanan, atas, dan bawah, berkumur untuk membersihkan sisa busa, serta merapikan dan menyimpan alat menggosok gigi. Selama proses ini, anak biasanya hanya bisa melakukan beberapa tahapan kecil, contohnya

hanya mampu menggosok bagian depan gigi dan langsung menuju tahap akhir yakni berkumur (Syahril, 2022). Biasanya orang datang ke sekolah bertanya dulu ke guru tentang permasalahan anak autis di kelas, seperti apa permasalahannya, dsb baru amati apa yang terjadi saat Pelajaran bina diri menggosok gigi

Implementasi metode *TEACCH* dalam pembelajaran kebiasaan menggosok gigi juga telah menunjukkan hasil yang menggembirakan. Penggunaan metode ini meningkatkan kemampuan anak dalam menggosok gigi secara mandiri melalui penyampaian langkah-langkah kegiatan yang terstruktur, sehingga anak dapat lebih mudah memahami dan mengikuti setiap tahap kegiatan. Penelitian menunjukkan bahwa setelah menerapkan metode *TEACCH*, ada peningkatan signifikan dalam kemampuan subjek penelitian untuk menggosok gigi dibandingkan dengan sebelum intervensi. (Syahril, 2022).

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian lain yang mengindikasikan bahwa pelatihan menggosok gigi dengan pendekatan terstruktur bisa meningkatkan kebiasaan menggosok

gigi secara mandiri pada anak autisme. Di awal penelitian, anak hanya bisa menyelesaikan 33,7% dari seluruh tahapan menggosok gigi, namun angka tersebut meningkat menjadi 77,5% setelah mengikuti program pelatihan, dan bahkan empat peserta berhasil mencapai tingkat keberhasilan 100% dalam melaksanakan semua tahapan menggosok gigi secara mandiri (Loukou et al., 2024). Selain itu, tinjauan sistematis juga menegaskan bahwa pendekatan *TEACCH* merupakan praktik berbasis bukti yang efektif dalam meningkatkan keterampilan aktivitas sehari-hari, perilaku adaptif, dan kemandirian anak dengan autisme melalui penerapan pembelajaran terstruktur dan bantuan visual (Saidar et al., 2025). Oleh karena itu, metode *TEACCH* dianggap sesuai untuk digunakan dalam meningkatkan kemampuan mandiri menggosok gigi pada anak autisme.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan ialah *Single Subject Research* (SSR). Penelitian ini merupakan Penelitian eksperimen kuantitatif dengan menggunakan subjek

tunggal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan Metode *TEACCH* dapat meningkatkan kemandirian dalam menjalani aktivitas harian atau pembelajaran pada anak autisme. SSR dipilih karena memberikan gambaran rinci mengenai perubahan perilaku individu dari waktu ke waktu.

Desain penelitian subjek tunggal yang digunakan adalah A-B-A, yaitu desain penelitian yang memiliki tiga fase yang bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada individu dengan cara membandingkan kondisi baseline sebelum dan sesudah intervensi. Desain A-B-A memiliki tiga tahap yaitu:

A-1 (Baseline 1): yaitu merupakan gambaran murni (utuh) mengenai kemampuan subjek

sebelum diberikan perlakuan atau sebelum peneliti mempunyai rencana untuk memberikan intervensi. Dalam baseline ini peneliti tidak diperkenankan memberikan perlakuan selama mengadakan pengamatan.

B (intervensi) : yaitu keadaan dimana subjek diberi perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang, tujuannya untuk melihat peningkatan yang terjadi selama perlakuan yang diberikan. Dalam penelitian ini, intervensi yang diberikan pada subjek berupa penerapan teknik visual schedule secara konsisten dalam aktivitas tertentu. Intervensi ini dilakukan selama beberapa sesi untuk melihat perubahan perilaku subjek menuju peningkatan kemandirian.

A-2 (Baseline 2): yaitu peneliti ingin melihat apakah peningkatan kemandirian tetap bertahan setelah intervensi dihentikan. Pengamatan dilakukan tanpa memberikan perlakuan kembali.

Hasil dari ketiga fase ini akan dibandingkan dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, dengan penyajian data dalam bentuk grafik perilaku.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam Penelitian ini terdiri dari tes.

Tes merupakan suatu cara yang berbentuk tugas atau serangkaian tugas yang harus

diselesaikan oleh anak yang bersangkutan. Dalam Penelitian ini, Tes digunakan untuk mengukur tingkat kemandirian anak autisme dalam melaksanakan aktivitas menggosok gigi melalui penerapan Metode *TEACCH* yang diberikan kepada anak pada kondisi *baseline* 1, intervensi dan *baseline* 2. Analisis data dalam penelitian subjek tunggal berfokus pada data individu anak. Analisis dilakukan untuk melihat adanya pengaruh variabel bebas, yaitu Penerapan Metode *TEACCH*, terhadap variabel terikat berupa tingkat kemandirian anak autisme dalam melaksanakan aktivitas menggosok gigi secara mandiri. Data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui perubahan perilaku anak dalam mengikuti tahapan kegiatan menggosok gigi, mulai dari persiapan hingga selesai, sebelum, selama, dan setelah penerapan Metode *TEACCH*. Perhitungan data dilakukan dengan menggunakan persentase, sebagaimana dijelaskan oleh Sunanto (2005), bahwa: "Persentase menunjukkan terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan

keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut dikalikan 100.”

Rumus yang digunakan:

$$\text{Nilai hasil} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Adapun kategori yang digunakan untuk menentukan tingkat kemandirian anak autisme diadaptasi dalam Arikunto (2013) seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Kategori Penilaian

No.	Interval	Kategori
1.	80-100	Sangat Tinggi
2.	66-79	Tinggi
3.	56-65	Cukup
4.	41-55	Rendah
5.	≤ 41	Sangat Rendah

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini telah dilaksanakan pada anak autis kelas IV di SLB Negeri 1 Maros pada tanggal 2 Juni s/d 2 Juli 2026.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya Peningkatan kemampuan Bina diri Menggosok Gigi Melalui Metode *TEACCH* pada anak Autis kelas IV di SLB Negeri 1 Maros. Subjek penelitian adalah seorang anak autisme yang mengalami hambatan dalam kemampuan bina diri

menggosok gigi. Sebelum diberikan intervensi, subjek belum mampu melaksanakan tahapan menggosok gigi secara mandiri dan berurutan, khususnya dalam mengoleskan pasta gigi, menggosok seluruh bagian gigi terutama bagian dalam, berkumur, serta merapikan peralatan setelah digunakan sehingga masih memerlukan bantuan dan arahan guru.

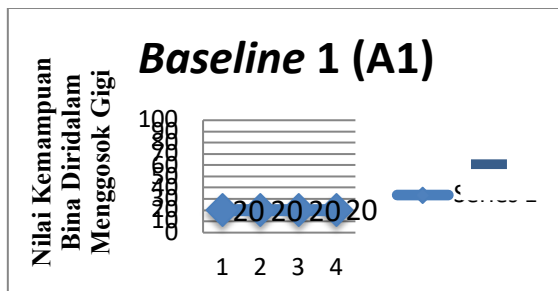
Data kemampuan menggosok gigi subjek A menunjukkan bahwa kondisi baseline 1 (A1) dilaksanakan selama 4 sesi hingga data mencapai kestabilan. Kondisi intervensi (B) dilaksanakan selama 8 sesi dan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menggosok gigi sejak sesi kelima hingga sesi ketiga belas. Selanjutnya, kondisi baseline 2 (A2) dilaksanakan selama 4 sesi setelah data kembali stabil, yang menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan menggosok gigi tetap bertahan dan lebih baik dibandingkan dengan kondisi baseline 1 (A1).

Adapun data hasil kemampuan bina diri dalam menggosok gigi pada kondisi baseline 1 (A1) dilakukan sebanyak 4 sesi, dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.1 Data Hasil Baseline 1 (A1)
Kemampuan bina diri menggosok gigi.

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>baseline 1 (A1)</i>			
1	15	3	20
2	15	3	20
3	15	3	20
4	15	3	20

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kemampuan bina diri dalam menggosok gigi pada subjek penelitian, dapat dilihat pada grafik berikut:



Banyaknya sesi pada kondisi *baseline 1 (A1)* yaitu sebanyak pada 4 sesi. Maknanya, kemampuan bina diri dalam menggosok gigi subjek A pada kondisi *baseline 1 (A1)* dari sesi pertama sampai sesi ke empat yaitu sama atau tetap dengan perolehan nilai 20 pemberian tes dihentikan pada sesi ke empat karena data yang di

peroleh dari pertama sampai data ke empat sudah stabil yaitu 100% dari kriteria stabilitas yang telah ditetapkan sebesar 85% - 100%.

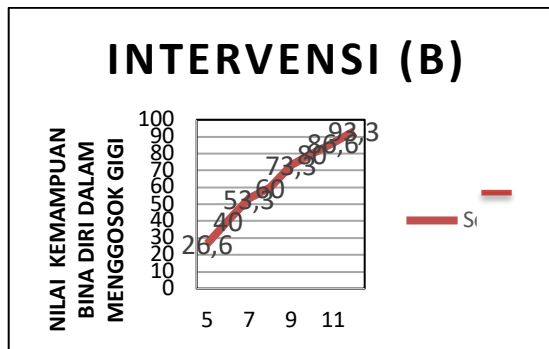
Analisis dalam kondisi intervensi (B) merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam satu kondisi yaitu intervensi (B).

Adapun data hasil kemampuan bina diri dalam menggosok gigi pada kondisi intervensi (B) dilakukan sebanyak 8 sesi, dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.9 Data Hasil Kemampuan Bina Diri dalam Menggosok Gigi Pada Kondis Intervensi (B)

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Intervensi (B)</i>			
5	15	4	26,6
6	15	6	40
7	15	8	53,3
8	15	10	60
9	15	11	73,3
10	15	12	80
11	15	13	86,6
12	15	14	93,3

Untuk lebih jelasnya gambaran kemampuan bina diri dalam menggosok gigi subjek penelitian ini dapat dilihat pada grafik berikut :

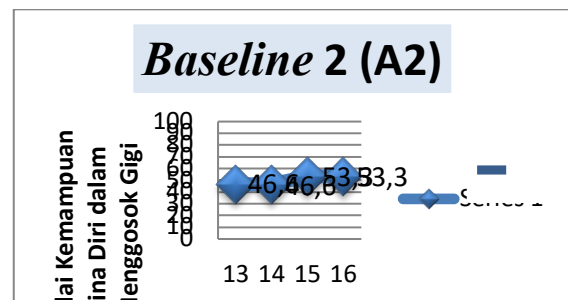


Analisis dalam kondisi Baseline 2 (A2) merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam satu kondisi yaitu *Baseline 2 (A2)*. Adapun data hasil *Baseline 2 (A2)* dapat dilihat pada tabel berikut ini Panjang kondisi yang terdapat dalam tabel 4.10 artinya menunjukkan bahwa banyaknya kondisi intervensi (B) yaitu sebanyak 8 sesi. Maknanya kemampuan bina diri dalam menggosok gigi subjek A pada kondisi intervensi (B) dari sesi kelima sampai ke dua belas mengalami peningkatan. Hal ini dapat terjadi karena di berikan perlakuan dengan menggunakan metode *TEACCH* sehingga kemampuan bina diri dalam menggosok gigi subjek A mengalami peningkatan, dapat dilihat pada grafik di atas. Artinya bahwa penggunaan metode *TEACCH* berpengaruh baik terhadap kemampuan bina diri dalam menggosok gigi anak.

Tabel 4.17 Data Hasil *Baseline 2 (A2)* Kemampuan Bina Diri Menggosok Gigi

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline 2 (A2)</i>			
13	15	7	46,6
14	15	7	46,6
15	15	8	53,3
16	15	8	53,3

Untuk lebih jelasnya gambaran kemampuan bina diri dalam menggosok gigi subjek penelitian ini dapat dilihat pada grafik berikut :



Panjang kondisi yang terdapat dalam tabel 4.18 menunjukkan bahwa banyaknya sesi pada kondisi *Baseline 2 (A2)* yaitu sebanyak 4 sesi. Maknanya yaitu kemampuan bina diri dalam menggosok gigi subjek A pada kondisi ini dari sesi ke tiga belas sampai sesi keenam belas meningkat, sehingga pemberian tes dihentikan pada sesi ke enam belas. karena data yang diperoleh dari sesi tiga belas sampai sesi keenam belas sudah

stabil yaitu 100% dari kriteria stabilitas yang telah di tetapkan sebesar 85% - 100% .

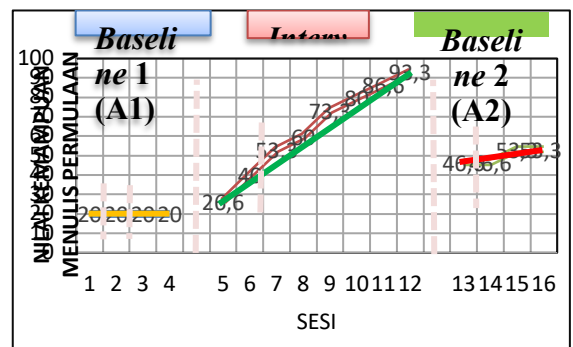
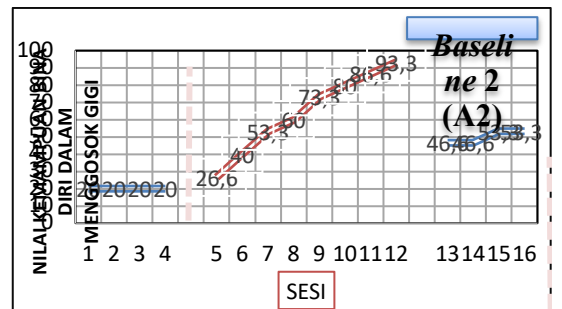
Jika data analisis dalam kondisi *baseline 1* (A1), intervensi (B) dan *baseline 2* (A2) kemampuan bina diri dalam menggosok gigi anak autis kelas IV di SLB Negeri 1 Maros digabung menjadi satu atau dimasukkan pada format rangkuman maka hasilnya dapat di lihat seperti berikut.

Tabel 4.25 Data Hasil Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi *Baseline 1* (A1), Intervensi (B) dan *Baseline 2* (A2)

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline 1</i> (A1)			
1	15	3	20
2	15	3	20
3	15	3	20
4	15	3	20
Internensi (B)			
5	15	4	26,6
6	15	6	40
7	15	8	53,3
8	15	10	60
9	15	11	73,3
10	15	12	80
11	15	13	86,6
12	15	14	93,3
<i>Baseline 2</i> (A2)			

13	15	7	46,6
14	15	7	46,6
15	15	8	53,3
16	15	8	53,3

Grafik 4.10 Kemampuan Bina Diri Menggosok Gigi Anak Autis Kelas IV Pada Kondisi *Baseline 1* (A1), Intervensi (B) dan *Baseline 2* (A2)



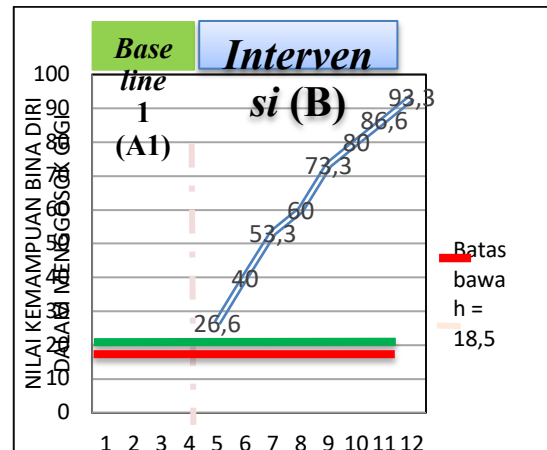
Grafik 4.11 Kecenderungan Arah Kemampuan Bina Diri Menggosok Gigi Pada Kondisi *Baseline 1* (A1), Intervensi (B), dan *Baseline 2* (A2)

Data yang tumpang tindih pada analisis antar kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi yaitu kondisi *baseline 1* (A1) dengan intervensi (B). Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua

kondisi yang dibandingkan semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi tersebut, dengan kata lain semakin kecil persentase overlap, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (*target behavior*). Overlap data pada setiap kondisi ditentukan dengan cara berikut :

- 1) Untuk kondisi A1/B
 - a) Lihat kembali batas bawah *baseline* 1 (A1) = 18,5 dan batas atas *baseline* 1 (A1) = 21,5
 - b) Jumlah data poin (26,2, 40, 53,3, 60, 73,3, 80, 86,6, 93,3) pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang *baseline* 1 (A1) = 0.
 - c) Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data poin pada kondisi intervensi (B) kemudian dikali 100. Maka hasil yang diperoleh adalah $(0 : 8 \times 100 = 0 \%)$. Artinya semakin kecil persentase overlap, maka semakin baik pengaruh intervensi (B) terhadap

Untuk melihat data overlap kondisi *baseline*-1 (A-1) ke intervensi (B) dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini : perilaku sasaran (peningkatan bina diri dalam menggosok gigi).



Grafik 4.12 Data Overlap
(Percentage of Overlap) Kondisi
*Baseline*1 (A1) ke Intervensi (B)
Kemampuan Bina Diri Menggosok
Gigi

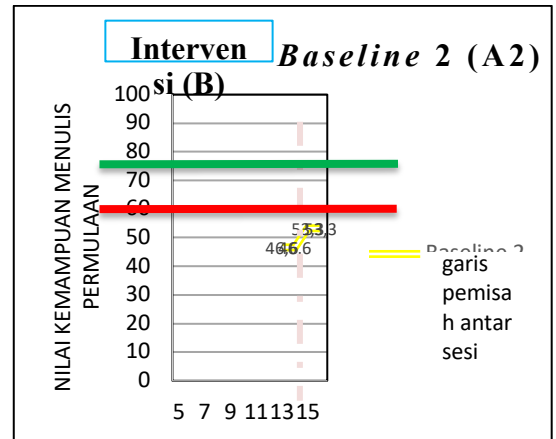
$$\text{Overlap} = 0 : 8 \times 100\% = 0\%$$

- 2) Berdasarkan grafik 4.12 menunjukkan bahwa, data tumpang tindih adalah 0%. Artinya tidak terjadi data tumpang tindih, dengan demikian diketahui bahwa pemberian intervensi (B) berpengaruh terhadap kemampuan bina diri dalam menggosok gigi karena semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (*target behavior*).

Pemberian intervensi (B) yaitu penggunaan metode *TEACCH* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan bina diri menggosok gigi anak autis kelas IV di SLB Negeri 1 Maros. Untuk kondisi B/A2

- a) Lihat kembali batas bawah Intervensi (B) = 71,12 dan batas atas intervensi (B) = 57,12.
- b) Jumlah data poin (46,6, 46,6, 53,3, 53,3) pada kondisi *baseline 2* (A2) yang berada pada rentang intervensi (B) = 0.
- c) Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data poin pada kondisi *baseline 2* (A2) kemudian dikali 100. Maka hasil yang diperoleh adalah ($0 : 4 \times 100 = 0\%$). Artinya semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (peningkatan bina diri dalam menggosok gigi).

Data *overlap* kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline-2* (A-2), dapat dilihat dalam tampilan garfik berikut :



Grafik 4.13 Data Overlap
(Percentage of Overlap) Kondisi
Intervensi (B) ke Baseline-2 (A-2)
Peningkatan Kemampuan Bina Diri
Dalam Menggosok Gigi

$$\text{Overlap} = 0 : 4 \times 100\% = 0\%$$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *TEACCH* efektif meningkatkan kemampuan bina diri menggosok gigi pada subjek A, anak autis kelas IV di SLB Negeri 1 Maros yang sebelumnya masih mengalami kesulitan melakukan tahapan menggosok gigi secara mandiri dan berurutan. Penelitian dilaksanakan selama 18 sesi yang terdiri atas 4 sesi baseline 1 (A1), 8 sesi intervensi (B), dan 4 sesi baseline 2 (A2). Pada kondisi baseline 1, kemampuan subjek berada pada kategori rendah dengan data yang stabil. Setelah diberikan intervensi menggunakan metode *TEACCH* melalui pembelajaran yang terstruktur,

bantuan visual, dan penyajian langkah-langkah menggosok gigi secara sistematis, kemampuan subjek meningkat secara bertahap, ditunjukkan oleh kenaikan skor dari 26,6 menjadi 93,3 selama fase intervensi. Pada baseline 2, kemampuan yang telah diperoleh tetap bertahan meskipun intervensi dihentikan, dengan hasil yang lebih baik dibandingkan kondisi awal. Analisis antar kondisi menunjukkan perubahan kecenderungan arah data dari mendatar menjadi meningkat, data baseline yang stabil, serta persentase overlap sebesar 0%, yang mengindikasikan bahwa perubahan perilaku terjadi sebagai pengaruh intervensi. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa metode *TEACCH*, melalui pembelajaran terstruktur dan dukungan visual, efektif meningkatkan keterampilan adaptif dan bina diri pada anak autisme. Dengan demikian, metode *TEACCH* terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan bina diri menggosok gigi pada anak autisme kelas IV di SLB Negeri 1 Maros.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, disimpulkan bahwa :

1. Kemampuan bina diri menggosok gigi anak autisme kelas IV di SLB Negeri 1 Maros sebelum diberikan perlakuan sangat rendah berdasarkan hasil analisis data (sebelum diberikan perlakuan).
2. Kemampuan bina diri menggosok gigi anak autisme kelas IV di SLB Negeri 1 Maros setelah diberikan perlakuan meningkat ke kategori tinggi dilihat dari hasil analisis data setelah pemberian perlakuan.
3. Peningkatan kemampuan bina diri menggosok gigi anak autisme kelas IV di SLB Negeri 1 Maros⁸ berdasarkan hasil analisis antar kondisi yaitu pada kondisi awal kemampuan anak sangat rendah, meningkat ke kategori tinggi pada saat pemberian perlakuan, dan dari kategori tinggi pada saat pemberian perlakuan ke setelah pemberian perlakuan kembali berada pada kategori tinggi dan nilai yang diperoleh anak menurun, akan tetapi nilai yang diperoleh anak lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi awal.

DAFTAR PUSTAKA

Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). *Pengantar penelitian dengan subjek tunggal*.

CRICED, University of Tsukuba.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Rev. ed.). Rineka Cipta.

syahril, s. n. (2022). *peningkatan kemampuan bina diri dalam menggosok gigi melalui penerapan analisis tugas pada murid autis kelas iii di slb ypac makassar sitti nurbaya syahril*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar.

Loukou, I., Moustaki, M., & Douros, K. (2024). The Psychological Impact on Parents of Children who Receive an Inconclusive Diagnosis for Cystic Fibrosis following Newborn Screening: A Systematic Mini-Review. *Children*, 11(1).

<https://doi.org/10.3390/children11010093>

Saidar, S., Amsah, A., Susanto, J. A., Duu, D., Nur, S., Syarif, A., Kasmawati, S., & Wulandani, N. (2025). *Untuk Anak Autis: Dari Kata Ke Dunia Mereka (Indonesian for Autistic Children: From Words to Their*

World).

<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>